

Hubungan Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA Namira

The Relationship Between Self-Esteem and Self-Confidence in Students of Namira Senior High School

Raissa Shafira^(1*) & Nini Sri Wahyuni⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 01 Juli 2026; Direview: 21 Juli 2026; Diaccept: 08 Agustus 2026; Dipublish: 15 Agustus 2026

*Corresponding author: 198600165@students.uma.ac.id

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara harga diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Namira. Populasi penelitian berjumlah 100 siswa, dan karena jumlahnya relatif kecil, seluruh populasi dijadikan sampel (total sampling). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas sebelum analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,658$ pada taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,433, yang berarti harga diri menyumbang 43,3% varians kepercayaan diri. Berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik, harga diri siswa tergolong rendah (mean hipotetik = 79; mean empirik = 65,24), demikian pula kepercayaan diri (mean hipotetik = 94; mean empirik = 78,63).

Kata Kunci: Harga Diri; Kepercayaan Diri; Siswa.

Abstract

This study aimed to examine the positive relationship between self-esteem and self-confidence among students of Namira Senior High School. The population consisted of 100 students; given the relatively small population size, all students were included as the sample (total sampling). A quantitative approach was used, with instruments tested for validity and reliability, followed by normality and linearity assumption tests prior to Pearson product-moment correlation analysis. The results showed a significant positive relationship between self-esteem and self-confidence ($r = .658$, $p = .000$, $p < .05$). The coefficient of determination (R^2) was .433, indicating that self-esteem accounted for 43.3% of the variance in self-confidence. Based on a comparison of hypothetical and empirical means, students' self-esteem was categorized as low (hypothetical mean = 79; empirical mean = 65.24), as was their self-confidence (hypothetical mean = 94; empirical mean = 78.63).

Keywords: Self-Esteem; Self-Confidence; Students.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i3.1060>

Rekomendasi mensitasi :

Shafira, R. & Wahyuni, N. S. (2026), Hubungan Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Namira. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (3): 189-195.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bagian penting dari kehidupan serta fondasi pembangunan negara. Pendidikan ialah sebuah proses yang mendorong pertumbuhan individu menjadi pribadi yang matang dengan mengubah cara berpikir serta berperilaku mereka melalui pengajaran serta pelatihan. Dalam proses pendidikan, pembelajaran sangat penting guna mengembangkan potensi siswa serta mencapai standar kualifikasi serta kompetensi tertentu (Noni & Sandra, 2017). Tujuan dari proses pembelajaran ialah guna mencapai hasil belajar yang optimal sehingga semua siswa memperoleh prestasi akademik yang memuaskan. Namun, tidak semua siswa yang berbakat secara akademis menunjukkan kinerja yang optimal. Beberapa siswa cenderung meragukan kemampuan mereka, takut membuat kesalahan, serta membandingkan diri mereka dengan teman sebaya. Situasi ini seringkali menyebabkan keceasan akademik, penurunan motivasi, serta prestasi akademik yang buruk. Kepercayaan diri ialah faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam hidup.

Kepercayaan diri ialah elemen yang sangat penting dalam kepribadian seseorang. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan berbagai masalah. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri, baik individu maupun kelompok dapat sepenuhnya mewujudkan potensi mereka (Ghufron & Risnawita, 2018). Kepercayaan diri ialah keyakinan bahwasanya seseorang dapat mencapai hasil terbaik, mengatasi masalah, serta memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Sementara itu, menurut Anthony (dalam

Guffron & Risnawita, 2018), kepercayaan diri ialah sikap seseorang yang menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mempertahankan kemandirian, serta memiliki kemampuan guna mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Rauster (dalam Kadi, 2016) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap yang didasarkan pada keyakinan diri atau kompetensi, dengan menyatakan bahwasanya melalui hal ini, individu tidak merasa cemas berlebihan dalam beraktivitas, bertindak bebas sesuai keinginan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta mengendalikan kekuatan serta kelemahan mereka. Kepercayaan diri terbentuk melalui proses menanggapi rangsangan eksternal melalui proses pembelajaran serta interaksi dengan lingkungan.

Menurut Santrock (2011) serta Antony (dalam Ghufron & Risnawita, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah sebagai berikut:

- a. Konsep diri serta kepercayaan diri berawal dari konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dalam sebuah kelompok.
- b. Harga diri serta konsep diri yang positif membentuk harga diri yang positif, serta tingkat harga diri seseorang memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.
- c. Pengalaman, khususnya pengalaman masa lalu, dapat meningkatkan atau menurunkan rasa percaya diri serta memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian yang sehat.
- d. Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan rendah cenderung membuat orang bergantung pada

orang lain, sedangkan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan diri.

- e. Khususnya bagi remaja, penampilan ialah salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri.

Kepercayaan diri memengaruhi kesuksesan dalam kehidupan akademis serta profesional, serta hubungan keluarga serta sosial. Menurut Afiatin serta Andayani (dalam Ghufon & Risnawita, 2010), kepercayaan diri ialah aspek kepribadian yang mencakup keyakinan pada kekuatan, kemampuan, serta keterampilan diri sendiri. Orang dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung terus mengembangkan potensi mereka serta menunjukkannya melalui prestasi. Lebih lanjut, kepercayaan diri menandakan keberanian guna menghadapi tantangan sambil menyadari bahwasanya proses lebih penting daripada hasil, baik berhasil maupun tidak berhasil (Januaripin, 2024).

Perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri meliputi mencontek, kurangnya antusiasme terhadap kelas, takut presentasi, serta berkurangnya motivasi guna berprestasi. Meskipun kepercayaan diri yang tinggi meningkatkan prestasi akademik, kepercayaan diri yang rendah dapat meningkatkan kecemasan terkait komunikasi serta presentasi (Saputra & Prasetiawan, 2018). Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif serta gagal mewujudkan sepenuhnya bakat, minat, serta potensi mereka (Komara, 2016).

Siswa dengan kepercayaan diri rendah kesulitan dalam kehidupan sosial, takut ditolak, sulit menerima kekurangan mereka, pesimis, takut gagal, menolak

pujian, merasa tidak berhak diprioritaskan, serta cenderung memiliki locus kendali eksternal (Basro, 2018). Hakim (dalam Gunawan & Rusdiyanto, 2019) menambahkan bahwasanya siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung bertindak terburu-buru, tidak percaya pada potensi serta kemampuan mereka sendiri, kesulitan memecahkan masalah dalam berbagai situasi, mengalami kesulitan beradaptasi serta hubungan interpersonal, serta kurang memiliki bakat atau minat yang menonjol. Kecenderungan ini menjadi jelas ketika siswa harus berdiri di depan umum, seperti saat presentasi atau kegiatan perwakilan sekolah; siswa dengan kepercayaan diri rendah tampak gugup, tidak mampu berbicara dengan lancar, serta menunjukkan ekspresi wajah yang kaku.

Menurut Tasmara (dalam Iman, 2017), salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri ialah harga diri. Harga diri ialah cara individu mengevaluasi diri mereka sendiri serta mencerminkan seberapa besar mereka menghargai keberadaan serta pentingnya diri mereka. Orang dengan harga diri tinggi cenderung menerima serta menghargai diri mereka apa adanya. Ketika kebutuhan akan harga diri terpenuhi, seseorang mengembangkan sikap optimis serta percaya diri, sedangkan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan perilaku negatif (Gufon & Risnawita, 2010). Dalam konteks pendidikan, harga diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri secara positif atau negatif, serta ini juga berlaku guna siswa sekolah menengah atas.

Coopersmith (2000) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dilakukan setiap individu terhadap dirinya sendiri. Santrock (2007) menjelaskan bahwasanya harga diri ialah dimensi evaluasi subjektif dari keseluruhan diri, yang juga disebut sebagai nilai diri (*self-worth*) atau citra diri (*self-image*). Harga diri yang tinggi mencerminkan evaluasi positif terhadap diri sendiri, sedangkan harga diri yang rendah menunjukkan evaluasi negatif terhadap diri sendiri.

Heatherton serta Weyland (Dalam Devi & Fourianalistyawati, 2018) berpendapat bahwasanya harga diri berkaitan dengan keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, serta keyakinan individu tentang hasil di masa depan. Wells serta Marwell (dalam Rahman, 2014) menyajikan empat perspektif tentang harga diri yakni: sikap yang melibatkan respons kognitif, emosional, serta perilaku; perbandingan antara diri ideal serta diri realistis; respons psikologis terhadap diri sendiri; serta harga diri sebagai komponen dari sistem kepribadian. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwasanya harga diri ialah sikap positif atau baik terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan, keterampilan, serta hubungan sosial individu.

Branden (dalam Rahman, 2014) menyebutkan terdapat dua aspek harga diri, yaitu sebagai berikut:

- a. *Self-efficacy*, Kepercayaan diri tidak hanya pada kemampuan berpikir, mengevaluasi, memilih, serta mengambil keputusan, tetapi juga kemampuan guna memahami fakta secara kognitif serta mandiri.
- b. *Self-respect*, Sikap berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai yang

diyakini, memiliki sikap positif terhadap hak guna hidup serta bahagia, dengan nyaman mengungkapkan pikiran serta kebutuhan, serta meyakini bahwasanya kebahagiaan ialah hak alami sejak lahir.

Berdasarkan uraian di atas, riset ini bertujuan guna menyelidiki hubungan antara harga diri serta kepercayaan diri di kalangan siswa SMA Namira Medan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode riset kuantitatif guna mengidentifikasi masalah riset menggunakan data numerik spesifik, yaitu statistik. Riset ini mencakup dua variabel: variabel independen (harga diri) serta variabel dependen (kepercayaan diri). Hipotesis risetnya ialah terdapat hubungan positif antara harga diri serta kepercayaan diri siswa SMA Namira.

Populasi riset ini terdiri dari seluruh siswa dari SMA Swasta Namira yang berjumlah 100 orang (34 siswa kelas X, 34 siswa kelas XI, serta 32 siswa kelas XII). Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, seluruh siswa digunakan sebagai sampel riset (*total sampling*).

Dalam riset ini, digunakan dua skala: skala harga diri serta skala kepercayaan diri. Skala-skala ini dikembangkan berdasarkan model skala Likert yang terdiri dari item positif serta negatif. Setiap skala terdiri dari empat pilihan respons tanpa pilihan netral: 'Sangat Sesuai (SS)', 'Sesuai (S)', 'Tidak Sesuai (TS)', serta 'Sangat Tidak Sesuai (STS)'. Guna item positif, rentang skornya ialah dari 4 poin (SS) hingga 1 poin (STS), serta guna item negatif, rentang skornya ialah dari 1 poin (SS) hingga 4 poin (STS).

Instrumen riset menjalani pengujian validitas serta reliabilitas sebelum digunakan. Validitas item diverifikasi melalui korelasi antara skor setiap item serta skor total (*corrected item-total correlation*), serta item dianggap valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Reliabilitas diverifikasi menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (α), serta instrumen dianggap reliabel jika nilai α lebih besar dari 0,60.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26.0 *for Windows* dengan koefisien korelasi Pearson dengan tingkat kesalahan 5%. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, serta uji linearitas dilakukan menggunakan analisis deviasi pada uji linearitas ANOVA. Ditetapkan bahwasanya data mengikuti distribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, serta bahwasanya hubungan antar variabel bersifat linear jika tingkat signifikansi analisis deviasi lebih besar dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilakukan dengan fokus pada dua variabel, yaitu harga diri serta kepercayaan diri. Subjek riset terdiri dari 100 mahasiswa, serta skala yang berisi pernyataan favorable serta unfavorable yang dikembangkan berdasarkan aspek serta indikator dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Rerata	SB	K-S	p	Ket.
Harga Diri	65.24	12.18	0.054	0.081	Normal
Kepercayaan Diri	78.63	10.46	0.079	0.125	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dalam SPSS versi 26. Ditetapkan

bahwasanya data mengikuti distribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (Purnomo dalam Suyanto, 2022). Sebagai hasil uji, tingkat signifikansi guna variabel harga diri ialah 0,081 serta guna variabel kepercayaan diri ialah 0,125; karena keduanya lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwasanya kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

	Koefisien (rxy)	Koefisien Determinasi (r ²)	P	BE (%)	Ket.
X-Y	0.658	0.413	0.000	41.3	Signifikan

Guna menentukan apakah hubungan antara harga diri serta kepercayaan diri bersifat linier, dilakukan uji linearitas menggunakan analisis *Deviation from Linearity* (ANOVA). Suatu hubungan dianggap linier jika nilai signifikansi deviasi linearitas lebih besar dari 0,05 (Rokhman, 2020). Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang menegaskan bahwasanya terdapat hubungan linier antara harga diri serta kepercayaan diri.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Korelasional	F _{beda}	P _{beda}	Keterangan
X-Y	1.760	0.000	Linear

Guna pengujian hipotesis, dalam riset ini menggunakan analisis koefisien korelasi Pearson (*product momen*), sebuah teknik yang mengukur derajat hubungan linier antara dua variabel menggunakan data skala interval/rasio (Sugiyono, 2017). Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara harga diri serta kepercayaan diri, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,658$ serta tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini menyiratkan bahwasanya semakin tinggi harga diri seorang siswa, semakin tinggi kepercayaan dirinya, serta sebaliknya, semakin rendah harga dirinya, semakin rendah kepercayaan dirinya. Koefisien

determinasi (r^2) ialah 0,433, menunjukkan bahwasanya harga diri menjelaskan 43,3% varians dalam kepercayaan diri, sedangkan sisanya 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel riset, seperti pengalaman, tingkat pendidikan, serta penampilan.

Tabel 4. Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Nilai Rata-rata		Ket.
	Hipotetik	Empirik	
Harga Diri	79	65.24	Rendah
Kepercayaan Diri	94	78.63	Rendah

Rata-rata hipotetis ialah median teoretis berdasarkan rentang skor alat ukur, sedangkan rata-rata empiris ialah nilai rata-rata yang diperoleh dari data lapangan (Azwar, 2020). Dengan membandingkan kedua nilai ini, kategori skor subjek riset dapat diidentifikasi.

Berdasarkan hasil riset, rata-rata hipotetis pada skala harga diri ialah 79 serta rata-rata aktual ialah 65,24 (rata-rata aktual < rata-rata hipotetis), yang berarti harga diri siswa rendah. Demikian pula, pada skala kepercayaan diri, rata-rata hipotetis ialah 94 serta rata-rata aktual ialah 78,63 (rata-rata aktual < rata-rata hipotetis), yang berarti kepercayaan diri siswa juga rendah.

Hasil riset ini konsisten dengan kerangka teori yang memandang harga diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri (Antony dalam Ghufon & Risnawita, 2018). Rendahnya harga diri serta kepercayaan diri siswa SMA Namira konsisten dengan karakteristik perilaku yang disebutkan di pendahuluan, seperti keraguan diri, kecenderungan guna membandingkan diri dengan teman sebaya, serta kecemasan di depan umum.

Terdapat beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil riset ini. Pertama,

karena ini ialah riset korelasional serta lintas-seksional, riset ini tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat antara harga diri serta kepercayaan diri. Kedua, karena riset ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari satu sekolah, perlu berhati-hati ketika menggeneralisasi temuan tersebut ke seluruh populasi siswa sekolah menengah atas. Ketiga, metode pengumpulan data laporan diri berpotensi menimbulkan bias respons sosial (*social desirability*). Riset selanjutnya disarankan guna menggunakan sampel dari beberapa sekolah serta menggunakan desain studi longitudinal guna memverifikasi arah hubungan antar variabel secara lebih pasti.

Dalam praktiknya, temuan riset ini menunjukkan bahwasanya penting guna menerapkan program peningkatan harga diri di lingkungan sekolah seperti melalui konseling karier, pelatihan keterampilan sosial, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung sebagai bagian dari upaya guna meningkatkan kepercayaan diri siswa.

SIMPULAN

Analisis korelasi mengungkapkan korelasi positif antara harga diri serta kepercayaan diri di kalangan siswa SMA Namira. Hipotesis diterima dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,658$ serta tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) ialah 0,433, menunjukkan bahwasanya harga diri menjelaskan 43,3% varians dalam kepercayaan diri di kalangan siswa SMA Namira.

Dengan membandingkan rata-rata hipotetis serta rata-rata aktual, baik harga diri siswa (rata-rata hipotetis = 79, rata-rata aktual = 65,24) maupun kepercayaan diri (rata-rata hipotetis = 94, rata-rata

aktual = 78,63) ditemukan berada pada tingkat rendah. Hasil ini menunjukkan perlunya fokus lebih pada penguatan harga diri sebagai bagian dari upaya guna meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan antara harga diri dan prestasi akademik dengan subjective well being pada mahasiswa Jurusan Akuntansi fakultas ekonomi dan Bisnis di Universitas persada Indonesia YAI. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-8.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenadamedia Group.
- Gainu, M. B. (2020). Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja. Yogyakarta: PT Kanisi
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2018). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan diri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Lolong, SV, Sulastri, A., & Utami, MSS (2025). Peningkatan Harga Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 (1), 1996– 2004.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa Xii Ips 6 Sma 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).
- Hayuningtias, N. (2020). *Hubugan Kepercayaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Panti Sosial Pengasuhan Anak Dinas Sosial Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Noni, R., & Sandra, D. A. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Niagawan*, 6(2), 54–59.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). Penyesuaian Diri Uji persyaratan analisis. Klik
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga Diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 141-156.
- Sudrajat, D. (2025), Statistika Nonparametris Disertai Aplikasi Program SPSS Azzia Karya Bersama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, M. P., Mulyana, O. P., & Nurwati, N. (2020). Efektivitas program peningkatan self-esteem berbasis nilai-nilai Islam pada remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(1), 53-68.
- Suyanto, M. A. (2021). *Hubungan kompensasi dengan disiplin kerja guru di SMAN 1 Wates Kabupaten Kediri* [Skripsi, IAIN Kediri].
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2).
- Syekh, I., & Cirebon, N. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 70–76.